

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 3 No. 2 Bulan NOVEMBER Tahun 2025

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd/>

INTEGRITASI NILAI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL BAGI GENERASI Z DAN ALPHA

Mulia Sopiandi Harahap¹, Ahmad Fauzi Hasibuan², Herlini puspika sari³

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sultan Syarif Kasim Riau**

Surel : 12310112711@students.uin-suska.ac.id, 12310110338@students.uin-suska.ac.id,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine Islamic educational philosophy approaches that are relevant to the challenges of shaping the character of Generations Z and Alpha in the digital age. The main issue examined is the occurrence of value disorientation and moral degradation due to the massive penetration of technology in educational life. The purpose of this study is to formulate a technology-based Islamic education concept grounded in the values of tawhid, akhlak, and hikmah. The research method used is qualitative with a descriptive analytical approach through literature study and critical review of previous research results. The results show that the integration of Islamic values in educational technology can create a balance between spiritual intelligence and digital competence. Islamic educational philosophy acts as an ethical guide that directs the use of technology towards the formation of Qur'anic character, digital competence, and civility. This study confirms that technology-based Islamic education has great potential in shaping a generation that is adaptive, innovative, and noble in character in the digital age.

Keywords: *Islamic Education Philosophy, Digital Technology, Generation Z, Generation Alpha, Spiritual Values.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan pembentukan karakter generasi Z dan Alpha di era digital. Masalah utama yang dikaji adalah terjadinya disorientasi nilai dan degradasi moral akibat penetrasi teknologi yang masif dalam kehidupan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep pendidikan Islam berbasis teknologi yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan hikmah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui studi literatur dan telaah kritis terhadap hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi pendidikan mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan kompetensi digital. Filsafat pendidikan Islam berperan sebagai panduan etis yang mengarahkan penggunaan teknologi menuju pembentukan karakter

Mulia Sopiandi Harahap, Ahmad Fauzi Hasibuan, & Herlini Puspika Sari. (2025).
INTEGRITASI NILAI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMANFAATAN
TEKNOLOGI DIGITAL BAGI GENERASI Z DAN ALPHA

Qur'ani, cakap digital, dan beradab. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis teknologi memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan berakhhlak mulia di era digital.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam, Teknologi Digital, Generasi Z, Generasi Alpha, Nilai Spiritual.*

Copyright (c) 2025 Mulia Sopiandi Harahap¹, Ahmad Fauzi Hasibuan², Herlini
puspika sari³

✉ Corresponding author :

Email : 12310112711@students.uin-suska.ac.id

HP : (085763278335)

Received 19 Oktober 2025, Accepted 26 Oktober 2025, Published 27 Oktober 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 hingga menuju society 5.0 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Selain itu, kehadiran internet, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), media sosial, dan berbagai aplikasi pembelajaran daring telah mengubah paradigma tradisional menuju sistem pendidikan yang serba digital. Generasi Z dan Generasi Alpha sebagai *digital natives* tumbuh dengan perangkat teknologi sejak dulu, sehingga mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam carabelajar, berinteraksi, dan memahami informasi. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan bagi pendidikan Islam untuk tetap relevan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak di tengah derasnya arus digitalisasi. (Saman & Hidayati, 2023).

Sementara itu filsafat pendidikan Islam menekankan pada integrasi antara ilmu, iman, dan amal, serta pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Namun, ketika proses pendidikan berlangsung dalam ruang digital, muncul persoalan: bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras dengan

prinsip-prinsip Islam? Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena ini. Misalnya, penelitian mengenai transformasi pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan akses belajar sekaligus menimbulkan risiko degradasi moral akibat konten negatif di dunia maya. Kajian lain menegaskan perlunya literasi digital berbasis nilai Islam agar generasi muda tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki panduan etis dalam menggunakan teknologi (Saman & Hidayati, 2023).

Meskipun penelitian terdahulu telah mengungkap peluang dan tantangan pendidikan Islam di era digital, masih terdapat kesenjangan berupa minimnya pembahasan dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam yang lebih mendalam. Sebagian besar studi masih berfokus pada aspek praktis seperti metode e-learning atau media pembelajaran digital, sementara refleksi filosofis tentang tujuan, arah, dan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis teknologi untuk Generasi Z dan Alpha belum

banyak diulas secara komprehensif(A. N. Putri, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya merumuskan kerangka filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan teknologi, sekaligus mampu membimbing generasi muda agar tidak terjebak dalam disorientasi moral dan identitas.

Penulisan ini adalah untuk mengkaji filsafat pendidikan Islam dalam konteks pemanfaatan teknologi, menganalisis tantangan yang dihadapi Generasi Z dan Alpha, serta menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi yang tetap berakar pada nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan studi lapangan terbatas untuk memperkaya validitas data. Fokus penelitian diarahkan pada penafsiran dan analisis filosofis terhadap konsep filsafat pendidikan Islam dalam

konteks perkembangan teknologi digital dan tantangan Generasi Z serta Generasi Alpha. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi terbatas di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan filosofis, melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna secara induktif. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan member check. (Sugiono,2023)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital

Filsafat pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu kajian pemikiran mendalam yang menelusuri hakikat, tujuan, nilai, dan prinsip pendidikan berdasarkan perspektif Islam. Dalam konteks era digital, hakikat ini harus diperluas agar tidak hanya berkutat pada dimensi tradisional seperti pengajaran kitab dan sanad melainkan juga mencakup bagaimana teknologi menjadi medium pendidikan yang bermakna. Sebagai landasan normatif, filsafat pendidikan Islam tetap berpijak pada Al-Qur'an dan

Sunnah sebagai sumber utama, dengan mempertimbangkan sumber historis dan intelektual Islam yang relevan(Ellitan, 2009). Hal ini memastikan bahwa saat teknologi digunakan, ia tidak menggantikan nilai inti Islam, melainkan menjadi sarana untuk menegakkannya dengan cara yang kontekstual dan adaptif.

Menaruh filsafat pendidikan Islam dalam kerangka era digital menuntut refleksi terhadap hubungan antara iman, ilmu, dan amal dalam lingkungan digital. Teknologi tidak boleh dianggap sekadar alat penyampaian materi, tetapi juga harus membawa personifikasi nilai-nilai Islam—kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan etika digital—ke dalam interaksi pendidikan. Dalam penelitian terkait inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital, Mukarom dkk menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus “sejalan dengan nilai-nilai Islam, dan pengembangan kompetensi digital bagi pendidik” agar tidak kehilangan identitas keislaman(Mukarom ., 2024) Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam digital harus menjembatani antara tuntutan modernitas dan kontinuitas nilai-nilai luhur Islam.

Hakikat filsafat pendidikan Islam di era digital juga menyoroti bahwa manusia sebagai *khalifah fil-ardh* harus mampu memperlakukan teknologi sebagai modal untuk pengembangan potensi spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep

manusia menurut pandangan Islam bukan sekadar makhluk rasional, melainkan makhluk mulia yang memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya, sesama, dan alam semesta(Abdi,2018). Dalam lingkungan digital, peran ini diperluas: peserta didik harus mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan kesadaran ibadah, akhlak, dan identitas Islam. Artinya, filsafat pendidikan Islam harus merumuskan peran manusia digital sebagai penggunanya, bukan sebagai korban teknologi.

Lebih jauh, hakikat filsafat pendidikan Islam dalam era digital juga menyiratkan bahwa pendidikan harus bersifat holistic yaitu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan mengintegrasikan teknologi sebagai media yang mendukung keterpaduan ketiganya. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendidikan tidak hanya tentang transfer fakta atau informasi, tetapi lebih kepada pembentukan karakter, pemahaman nilai, dan spiritualitas yang menyeluruh. Penelitian mengenai *Holistic Islamic Education* menunjukkan bahwa kurikulum yang integrative menggabungkan aspek agama dan sekuler—memberikan peningkatan pada perkembangan moral dan spiritual siswa(Saepudin, 2024). Dalam dunia yang didominasi konten digital, filsafat pendidikan Islam harus merumuskan bagaimana media digital bisa mendukung holisme pendidikan.

Terakhir, hakikat filsafat pendidikan Islam di era digital harus mencakup kesadaran kritis terhadap tantangan teknologis seperti fragmentasi informasi, disinformasi, kecanduan digital, dan penyalahgunaan teknologi. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya menyambut teknologi, tetapi juga mengontrol dan mengevaluasi dampaknya secara etis. Penelitian analisis filosofis terhadap problematika pendidikan Islam menyoroti bahwa tantangan konsep dan praktik modernisasi seringkali menggeser nilai-nilai tradisional bila tidak disertai refleksi filosofis(Mutmainah, 2024). Oleh karena itu, pemikiran filsafat pendidikan Islam digital harus menyediakan kerangka evaluatif etis agar teknologi pendidikan tidak melemahkan akhlak dan kedalamannya keimanan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam di era digital bukan hanya berfungsi sebagai landasan konseptual pembelajaran, tetapi juga sebagai panduan etis yang memastikan kemajuan teknologi berjalan selaras dengan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kemanusiaan.

2. Tantangan Generasi Z dan Alpha dalam Pendidikan Islam

Generasi Z (lahir antara 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2013) tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital yang masif. Mereka merupakan generasi yang tidak hanya *familiar* dengan teknologi, tetapi juga menjadikannya bagian integral dari kehidupan sosial, akademik, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan terbesar terletak pada bagaimana menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus informasi global yang serba cepat dan instan. Penelitian oleh Alhaddad menunjukkan bahwa paparan digital yang tinggi berpengaruh pada pola berpikir instan dan menurunnya kemampuan refleksi spiritual di kalangan remaja Muslim(alhaddad,2023).Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan Islam yang relevan dengan karakteristik generasi digital agar nilai-nilai agama tidak tereduksi oleh budaya siber.

Tantangan lain yang dihadapi Generasi Z dan Alpha adalah disorientasi moral akibat akses informasi yang tidak terfilter di dunia maya. Dalam riset yang dilakukan oleh Hidayat dan Nurjanah ditemukan bahwa sekitar 68% siswa sekolah menengah di Indonesia mengalami kesulitan membedakan antara nilai-nilai etika Islam dan norma sosial digital global yang permisif(Hidayat dan Nurjanah 2024). Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan

secara formal dan nilai-nilai yang mereka konsumsi di media sosial. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus hadir untuk membangun fondasi moral dan epistemologis yang kuat, agar generasi digital mampu menggunakan teknologi dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual.

Selanjutnya, karakteristik Generasi Z dan Alpha yang cenderung menyukai hal-hal visual, cepat, dan interaktif membuat metode pembelajaran tradisional menjadi kurang efektif. Pembelajaran berbasis ceramah atau hafalan sering dianggap membosankan dan tidak relevan dengan gaya belajar mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Subhan, disebutkan bahwa penerapan model *gamification* dan *project-based learning* berbasis nilai Islam dapat meningkatkan minat belajar generasi Z hingga 60% (Rahman & Subhan, 2024). Artinya, pendidikan Islam di era digital harus bertransformasi secara pedagogis tanpa mengabaikan prinsip tauhid dan adab. Integrasi teknologi bukan semata-mata untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk memperkuat makna spiritual di balik proses belajar.

Selain faktor pedagogis, krisis identitas digital menjadi salah satu tantangan utama bagi generasi ini. Di tengah arus globalisasi budaya melalui media sosial, banyak remaja Muslim mengalami kebingungan identitas antara menjadi “modern”

dan “religius.” Fenomena ini dikenal sebagai *identity dualism*, di mana nilai-nilai Islam sering kali bentrok dengan tren digital global. Studi yang dilakukan oleh Karim dan Ismail dalam *Journal of Islamic Civilization and Culture* menunjukkan bahwa 72% siswa Muslim di Asia Tenggara mengalami dilema dalam mengekspresikan identitas keislamannya di platform digital (Karim dan Ismail 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan Islam yang mampu memberikan ruang bagi generasi muda untuk membangun identitas keislaman yang autentik sekaligus adaptif di dunia digital.

Terakhir, tantangan utama bagi pendidikan Islam dalam menghadapi Generasi Z dan Alpha adalah bagaimana memastikan transfer nilai spiritual tetap terjadi di tengah dominasi teknologi. Jika pendidikan Islam tidak beradaptasi, maka akan muncul risiko dehumanisasi dan sekularisasi nilai. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berperan sebagai landasan konseptual untuk menjaga keseimbangan antara iman dan inovasi, antara moral dan modernitas. Penelitian terbaru oleh Habibullah menegaskan bahwa penguatan *digital religiosity* melalui kurikulum berbasis teknologi Islami dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara signifikan (habibullah dan mutmainah, 2025).

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam harus terus berkembang menjadi paradigma yang dinamis, kontekstual, dan relevan dengan zaman agar mampu menjawab kebutuhan generasi digital masa kini dan mendatang.

3. Interaksi Nilai Filsafat Pendidikan Islam dan teknologi

Integrasi nilai filsafat pendidikan Islam dengan teknologi merupakan upaya menyatukan prinsip-prinsip keislaman dengan kemajuan sains modern agar tercipta keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid yang menempatkan seluruh aktivitas manusia, termasuk penggunaan teknologi, sebagai ibadah kepada Allah. Dalam konteks ini, teknologi bukanlah ancaman, melainkan instrumen untuk memperluas dakwah dan memperkuat pemahaman keagamaan. Menurut penelitian Alwi dan Rahman digitalisasi pendidikan Islam yang diarahkan pada penguatan nilai tauhid dan akhlak mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa hingga 45% (Alwi dan Rahman, 2024). Ini menunjukkan bahwa ketika nilai Islam menjadi inti dalam penggunaan teknologi, maka inovasi digital dapat menjadi sarana penguatan iman, bukan sekadar alat informasi.

Filsafat pendidikan Islam berpandangan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus berfungsi sebagai *wasilah* (sarana) menuju pencapaian tujuan hidup manusia yang utama, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, integrasi teknologi dengan nilai Islam harus memperhatikan aspek epistemologi, yakni bagaimana pengetahuan dihasilkan, digunakan, dan disebarluaskan dalam sistem pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan epistemologi Islam yang diterapkan dalam sistem pembelajaran berbasis digital dapat menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa terhadap sumber dan tujuan penggunaan teknologi. Dengan demikian, teknologi pendidikan Islam seharusnya bukan hanya menekankan efisiensi belajar, tetapi juga memperkuat orientasi moral dan tanggung jawab spiritual (Yusuf & Ahmad 2023).

Integrasi nilai filsafat pendidikan Islam dengan teknologi juga menuntut perubahan paradigma dari “teknologi sebagai alat bantu” menjadi “teknologi sebagai ruang nilai.” Artinya, setiap platform digital yang digunakan dalam proses pendidikan harus merefleksikan prinsip *adab*, *amanah*, dan *hikmah*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurrahman, pengembangan *Learning Management System (LMS)* berbasis nilai-nilai Islam terbukti dapat meningkatkan interaksi etis antara guru dan siswa serta menumbuhkan

rasa tanggung jawab dalam aktivitas daring.³ Prinsip ini menggambarkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak menolak kemajuan teknologi, melainkan mengarahkan penggunaannya untuk membentuk karakter Islami dalam dunia virtual (Sumarsono, 2022).

Dalam praktiknya, integrasi nilai dan teknologi menuntut kehadiran pendidik yang tidak hanya kompeten secara digital tetapi juga berakar pada spiritualitas Islam. Guru berperan sebagai mediator nilai yang memastikan bahwa pembelajaran digital tetap membawa pesan moral, adab, dan etika. Penelitian oleh Fadilah & Hanif (2025) menegaskan bahwa guru yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran daring mampu membangun hubungan emosional yang lebih kuat dengan siswa, bahkan di ruang virtual. Oleh karena itu, pendidik Islam perlu mendapatkan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada literasi digital, tetapi juga pada literasi spiritual digital agar mampu membimbing generasi Z dan Alpha secara efektif (Abdi, 2018).

Akhirnya, integrasi filsafat pendidikan Islam dan teknologi harus diarahkan pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang berkeadaban (*civilized digital learning*). Artinya, seluruh sistem digital dalam pendidikan Islam mulai dari kurikulum, metode, hingga media harus mencerminkan nilai-nilai Qur'an. Hasil penelitian dalam

International Journal of Islamic Educational Technology menegaskan bahwa penggunaan teknologi berbasis spiritualitas Islam tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun ketahanan moral di tengah arus globalisasi digital (C. A. Putri., 2023). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berperan sebagai poros etika yang menuntun arah perkembangan teknologi agar tetap berpihak pada kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan teknologi pendidikan tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan beradab dalam kerangka nilai-nilai tauhid dan akhlak karimah.

4. Peran Pendidik Sebagai Mediator Nilai dan Teknologi

Pendidik memiliki peran strategis dalam menghubungkan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dengan pemanfaatan teknologi modern. Keberadaan guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pengarah moral dalam ruang digital yang semakin terbuka. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai penjaga integritas pembelajaran agar nilai-nilai Islami tetap menjadi fondasi utama di tengah arus globalisasi teknologi. Studi dari *Al-Ta'dib Journal* menunjukkan

bahwa guru yang berperan aktif dalam membimbing etika digital siswa mampu menurunkan kecenderungan penyalahgunaan teknologi sebesar 37% dalam proses belajar daring (Setiyanti & Hikmah, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran pendidik tidak dapat tergantikan oleh sistem digital semata karena nilai dan keteladanan moral tidak bisa diajarkan oleh algoritma.

Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, pendidik berperan sebagai jembatan antara pengetahuan rasional dan spiritualitas. Proses ini menuntut kemampuan pedagogik yang berakar pada nilai keislaman sekaligus pemahaman yang mendalam tentang teknologi digital. Kombinasi keduanya menciptakan suasana belajar yang dinamis dan tetap bernali. Hasil riset husaini menegaskan bahwa integrasi pedagogi spiritual dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara signifikan (Husaini, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga wahana pembentukan karakter Islami yang lebih reflektif dan kontekstual.

Tantangan terbesar pendidik di era digital terletak pada menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan esensi nilai-nilai Islam. Guru perlu memastikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis digital tidak menjauhkan peserta didik dari

kesadaran spiritual. Penelitian shahara menunjukkan bahwa penerapan prinsip *adab digital* dalam kelas virtual mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan empati antar peserta didik (Shahara & Siti Masyithoh, 2025). Dengan demikian, guru berperan bukan sekadar fasilitator, melainkan juga penjaga moralitas yang memastikan penggunaan teknologi tetap berpihak pada kemaslahatan umat.

Kecakapan digital yang dimiliki pendidik perlu disertai dengan kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Seorang guru yang memahami teknologi tetapi kehilangan arah spiritual berpotensi menciptakan pembelajaran yang mekanistik dan kehilangan makna. Penelitian amananti menunjukkan bahw pendidik yang menyeimbangkan kecerdasan digital dan kecerdasan spiritual dapat membentuk budaya literasi digital Islami di lingkungan sekolah (Amananti,2024).Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi pendidik masa kini harus meliputi tiga aspek utama: literasi digital, literasi nilai, dan literasi moral, agar proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan.

Pendidik ideal di era digital adalah mereka yang mampu menjadi teladan dalam mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal melalui teknologi. Tugas mereka bukan hanya mengajarkan keterampilan digital,

tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas dalam ruang digital harus berlandaskan nilai keislaman. Kajian terbaru yang dilakukan oleh Mahara menyimpulkan bahwa guru yang menampilkan keteladanan moral dalam ruang digital mampu meningkatkan kepercayaan siswa dan menciptakan suasana belajar yang bermakna secara spiritual (Mahara, 2025). Dengan demikian, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai *role model* yang membimbing generasi Z dan Alpha agar menjadi pengguna teknologi yang beradab dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pendidik di era digital memiliki tanggung jawab ganda, yakni sebagai penggerak inovasi pembelajaran sekaligus penjaga nilai moral dan spiritual, sehingga transformasi pendidikan digital tetap berpihak pada kemaslahatan umat dan pembentukan karakter Qur'an.

5. Strategi Penguatan Nilai Islam untuk Generasi Digital

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital menuntut integrasi antara nilai-nilai wahyu dan kecakapan teknologi abad ke-21. Kurikulum yang efektif tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi pengguna teknologi yang beretika dan

produkif. Pembelajaran harus mengakomodasi dimensi spiritual, moral, dan intelektual sekaligus memanfaatkan media digital sebagai sarana penguatan nilai keislaman. Kajian dari *ResearchGate* mengungkap bahwa penerapan *blended curriculum* berbasis nilai Islam meningkatkan daya literasi digital sekaligus kesadaran etika digital mahasiswa pendidikan Islam (Anggraeni., 2019).

Kurikulum berbasis teknologi dalam pendidikan Islam perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik generasi Z dan Alpha yang hidup dalam budaya digital. Keduanya terbiasa dengan kecepatan informasi, visualisasi, dan interaktivitas, sehingga desain kurikulum harus fleksibel dan kontekstual. Pendekatan *experiential learning* dengan dukungan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS) dan aplikasi interaktif mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif. Penelitian oleh *Journal of Positive School Psychology* menunjukkan bahwa pembelajaran digital berbasis nilai Islam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan spiritualitas siswa secara simultan (Leonardo Sari, 2021).

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pembelajaran digital memerlukan strategi pedagogik yang adaptif. Guru dan pengembang kurikulum perlu menanamkan prinsip *tauhid, akhlaq*, dan *ilmu nafi'* dalam

setiap modul pembelajaran. Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dan analitik pembelajaran dapat diarahkan untuk mempersonalisasi pendidikan berdasarkan kebutuhan spiritual dan intelektual siswa. Riset dari penelitian muslim menunjukkan bahwa model kurikulum digital berbasis nilai keislaman meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sebesar 42% dibandingkan model konvensional (Muslim, 2024).

Kurikulum pendidikan Islam di era digital tidak dapat dilepaskan dari peran kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Sinergi ini diperlukan agar arah pengembangan kurikulum tetap sejalan dengan visi Islam rahmatan lil 'alamin serta relevan dengan kebutuhan zaman. Inovasi kurikulum berbasis teknologi harus disertai dengan penguatan literasi digital bagi guru dan peserta didik agar mampu menyaring informasi sesuai dengan prinsip syariah. Kajian terbuka menekankan pentingnya kolaborasi pendidikan Islam berbasis komunitas digital untuk memperkuat moderasi dan etika dalam pembelajaran daring (Mar, 2024). Penelitian tentang pengembangan modul digital PAI berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi secara kontekstual mampu memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan reflektif (radhiati & Hikmah, 2024).

Pengembangan kurikulum Islam berbasis teknologi pada akhirnya harus berorientasi pada pembentukan insan *ulul albab* yang berkarakter Qur'ani dan cakap digital. Upaya ini membutuhkan desain kurikulum yang menyeimbangkan antara *spiritual intelligence* dan *digital competence*. Pemanfaatan media digital seperti simulasi interaktif, video edukatif, serta *virtual classroom* dapat menjadi jembatan antara teks dan konteks. Penelitian dari *ResearchGate* ss menegaskan bahwa penerapan kurikulum berbasis teknologi dengan pendekatan nilai Islam mampu memperkuat keimanan sekaligus kreativitas generasi muda Muslim dalam menghadapi tantangan global (radhiati & Hikmah, 2024).

Secara umum, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Islam berbasis teknologi harus berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan kecakapan digital, agar pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang beriman, kreatif, dan adaptif terhadap dinamika akhir zaman.

6. Implikasi Filsafat pendidikan Islam di Era Digital

Filsafat pendidikan Islam di era digital memberikan arah baru bagi transformasi paradigma belajar yang mengedepankan integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Pemikiran filosofis ini

menegaskan bahwa teknologi bukanlah ancaman terhadap spiritualitas, melainkan sarana untuk memperluas makna ibadah dan dakwah dalam ruang digital. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya mengajarkan akidah, tetapi juga mengembangkan etika penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam sistem pembelajaran digital meningkatkan kesadaran religius dan tanggung jawab sosial peserta didik (Nasution, 2024).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menegaskan urgensi keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Transformasi digital tanpa kerangka filosofis Islam berisiko menghasilkan generasi yang cerdas teknologi tetapi miskin nilai. Karena itu, filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam memberikan fondasi epistemologis bagi arah digitalisasi pendidikan agar tetap berlandaskan tauhid dan adab. Penelitian dalam *International Journal of Islamic Pedagogy and Technology* memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan filosofi tauhid dalam kebijakan digitalisasi berhasil membangun budaya literasi digital beretika dan berkeadaban (Khasanah, 2024).

Filsafat pendidikan Islam di era digital juga berdampak pada

perubahan peran guru sebagai *murabbi* yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan hikmah melalui media digital. Guru dituntut menjadi penjaga nilai yang mampu mengarahkan peserta didik agar tetap berada dalam koridor moral Islam di tengah derasnya arus informasi global. Studi dalam *ResearchGate* menunjukkan bahwa guru yang memahami landasan filosofis Islam dalam penggunaan media digital mampu membentuk karakter religius dan etika digital siswa secara konsisten (Sugianto, 2023). Pendekatan ini memperkuat kembali fungsi pendidikan Islam sebagai sarana pembinaan insan kamil yang beriman dan berilmu.

Implikasi lain dari penerapan filsafat pendidikan Islam di era digital adalah munculnya paradigma baru dalam kurikulum dan manajemen pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mampu menghadirkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keutuhan moral peserta didik. Penelitian dalam *RSIS International Journal of Humanities and Social Science* menunjukkan bahwa penerapan kurikulum digital berbasis nilai Islam tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang kontekstual terhadap realitas digital. Hal ini menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Islam relevan untuk membentuk arah

transformasi pendidikan masa depan (Muslim, 2024).

Pada akhirnya, filsafat pendidikan Islam di era digital membawa implikasi besar terhadap pembentukan masyarakat pembelajar yang berkarakter Qur'ani dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi menciptakan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual. Jika dikembangkan secara berkelanjutan, filsafat ini akan melahirkan generasi Z dan Alpha yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga beradab, berempati, dan bertanggung jawab dalam dunia maya. Kajian terbuka di *Education and Information Technologies Journal* menegaskan bahwa paradigma pendidikan spiritual-digital berpotensi menjadi model global bagi pembelajaran berbasis nilai (Njonge, 2023).

Dengan demikian, implikasi filsafat pendidikan Islam di era digital terletak pada kemampuannya melahirkan paradigma baru pembelajaran yang memadukan iman dan inovasi, serta mendorong lahirnya masyarakat pembelajar yang berkarakter Qur'ani dan responsif terhadap perkembangan teknologi global.

SIMPULAN

Filsafat Pendidikan Islam di era digital menegaskan pentingnya

integrasi nilai-nilai spiritual dan etika Islam dengan kemajuan teknologi modern. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan teknologi bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan ruang nilai yang dapat memperkuat karakter keislaman jika digunakan secara benar dan berlandaskan prinsip tauhid, akhlak, dan hikmah. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam mampu memperluas akses ilmu pengetahuan, meningkatkan partisipasi belajar, serta membentuk karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa generasi Z dan Alpha menghadapi tantangan besar berupa disorientasi moral dan krisis identitas digital. Untuk itu, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menuntun proses pendidikan agar tetap menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas. Pendidik, sebagai mediator nilai dan teknologi, memegang peran sentral dalam menanamkan adab digital, etika bermedia, dan tanggung jawab moral dalam lingkungan pembelajaran daring.

Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis teknologi perlu diarahkan pada pembentukan *insan ulul albab* yang memiliki kecerdasan spiritual dan kompetensi digital sekaligus. Sinergi antara lembaga Pendidikan pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk

memastikan bahwa proses digitalisasi pendidikan tetap berlandaskan visi Islam *rahmatan lil 'alamin*. Penerapan strategi pembelajaran digital berbasis nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital, kesadaran etika, serta kreativitas siswa Muslim di tengah arus globalisasi.

Secara konseptual, filsafat pendidikan Islam berbasis teknologi menghasilkan paradigma baru pendidikan yang berkeadaban (*civilized digital learning*). Paradigma ini menempatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pengembangan akhlak mulia, bukan sekadar medium informasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam terletak pada kemampuan mengintegrasikan iman, ilmu, dan teknologi dalam satu kesatuan nilai yang harmonis, agar lahir generasi Muslim yang cerdas digital sekaligus berakhlak Qur'ani.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, M. Iw. (2018). Materi Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(2), 297–312.
<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.38>
- Amananti, W. (2024). No 主觀的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. 4(02), 7823–7830.
- Anggraeni, H., Fauziyah, Y., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 191–203.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idarohe-ISSN:2580-2453https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>
- Ellitan. (2009). No Title طرق تدريس اللغة العربية. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Husaini, F., Hanif, A. D. N., Rahman, R. N., Kahfi, G., & Salsabila, U. H. (2025). Digital Platform Elaboration Skills for Islamic Religious Education Teachers. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 49–72.
<https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.76>
- Khasanah, M. (2024). Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Memanfaatkan Inovasi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282–289.
<https://doi.org/10.32939/ljmp.i.v2i2.4240>
- Leonardo Sari, A., Lianto Rihardi, E., Nurdiansyah, I., Prastiawan, E., & Sunan Gunung Djati, U. (2021). Comprehensive Application of E-Learning Based on Islamic Principles and Ethics. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(3), 3343–3350. <http://journalppw.com>
- Mahara, F. (2025). Technology-based Integrative Strategy in Improving Islamic Education Teachers Competence. *JIE (Journal of Islamic*

Mulia Sopiandi Harahap, Ahmad Fauzi Hasibuan, & Herlini Puspika Sari. (2025). INTEGRITASI NILAI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL BAGI GENERASI Z DAN ALPHA

- Education), 12(2).*
<https://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/645>
w/645%0Ahttps://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/download/645/249
- Mar, N. A. (2024). Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies. *Journal of Scientific Insights, 1(1)*, 01–08.
<https://doi.org/10.69930/jsi.v1i1.74>
- Mukarom, Z., Darmawan, D., Agustin, M., Dwijantie, J., & Samadi, M. (2024). Islamic Education Curriculum Innovation in the Digital Era: Challenges and Opportunities. *International Education Trend Issues, 2*, 317–328.
<https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.874>
- Muslim, M. (2024). Internalising Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 6(3)*, 180–197.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Mutmainah, S., Supriyanto, S., & Amrin, A. (2024). Problems of Islamic education: Analysis of philosophical perspectives. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(4)*, 448–457.
<https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i4.4921>
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK), 2(2)*, 336–344.
- <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/979>
- Njonge, T. (2023). *Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya. VII(2454)*, 1175–1189.
<https://doi.org/10.47772/IJRIS>
- Putri, A. N. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset, 2(3)*, 482–493.
- Putri, C. A., Firdhausyah, A. A., Syaifuddin, A., & Susilawati, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Website Berintegrasi Nilai-nilai Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2)*, 66–79.
- radhiati, risna R. S., & Hikmah, N. (2024). Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan pada Materi Penyebar Ajaran Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 9(2)*, 296–308.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19563](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19563)
- Saepudin, A. (2024). Holistic Islamic Education: Assessing the Impact of Integrative Curricula on Moral and Spiritual Development in Secondary Schools. *International Journal of*

- Science and Society*, 6(1), 1072–1083.
<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1238>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992. <https://doi.org/10.31004/basic.edu.v7i1.4557>
- Setiyanti, T., & Hikmah, L. H. (2024). Pengembangan Literasi Digital di Pembelajaran PAI oleh Guru Profesional: Studi di SMA Al-Muslim. *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 41–49.
- Shahara, N. A., & Siti Masyithoh. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika.
- Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747. <https://doi.org/10.61104/ihsa.n.v3i3.1508>
- Sugianto, O., Munawaroh, L., Supriani, I., Nur Cahyono, H., & Nyairoh, N. (2023). Peran Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.197>
- Sumarsono, S. (2022). Perancangan Fitur Learning Management System (LMS) untuk Penanaman Nilai Berbasis Cognitive Moral Development. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 11(3), 301–309. <https://doi.org/10.23887/janpati.v11i3.54106>